

BAB V

KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi hasil penelitian, dalam bab ini dikemukakan rumusan kesimpulan dan rekomendasi serta diskusi. Kesimpulan ditarik dari hasil penelitian dan diskusi hasil penelitian yang ditautkan dengan tujuan penelitian. Rekomendasi berisi segala hal yang perlu direkomendasikan untuk bahan masukan Kantor Wilayah Depdikbud cq. Kantor Depdikbud Kotamadya Bandung. Rekomendasi yang dibuat ini ada yang dapat segera dilaksanakan dan ada pula yang memerlukan pemikiran lebih lanjut. Operasionalisasinya diserahkan sepenuhnya kepada lembaga yang mengurus masalah pendidikan tersebut.

A. Kesimpulan

1. Umum

Sesuai dengan tujuan umum penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat efektivitas pelaksanaan supervisi pengajaran di Kotamadya Bandung kurang efektif. Sumbangannya terhadap manajemen KM kelas 2, 4, dan 6 masih sangat rendah. Tata hubung antara kegiatan supervisi pengajaran dengan manajemen KM di SDN Kotamadya Bandung berpola linier positif.

Pelaksanaan manajemen KM SDN kurang efektif, sehingga mengakibatkan produk KM guru SDN berada pada katagori cukup. Hasil tanya jawab dengan para kepala sekolah dan para guru SDN yang menyangkut

teknik-teknik supervisi pengajaran ternyata kegiatannya belum dilaksanakan secara profesional. Sumbangannya terhadap manajemen KM di SDN perlu ditingkatkan. Hubungan linier positif berarti apabila kegiatan supervisi pengajaran ditingkatkan secara profesional, maka kegiatan manajemen KM yang dilakukan oleh guru kelas akan meningkat, sehingga produk KM guru SDN di Kotamadya Bandung akan meningkat pula.

Manajemen KM yang dilakukan oleh guru kelas 2, 4, dan 6 di SDN Kotamadya Bandung ternyata pula kurang efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya kadar korelasi yang rendah. Apabila kadar manajemen KM yang rendah ini dihubungkan dengan produk KM guru SDN di Kotamadya Bandung, maka akibatnya produk KM guru SDN ini baru menginjak katagori cukup, harus diusahakan lagi peningkatannya.

Tata hubung manajemen KM dengan produk KM guru SDN di kelas 2, 4, dan 6 berpola linier positif dengan kadar sumbangan yang sangat rendah. Rendahnya sumbangan ini disebabkan ada variabel pengganggu yang belum dapat diatasi oleh lembaga pendidikan tingkat dasar di Kotamadya Bandung secara akademik maupun secara oprasional. Di antara faktor pengganggu tersebut ialah karena belum terbinanya kegiatan supervisi pengajaran secara profesional, dan belum dilakukannya manajemen KM yang baik oleh para guru kelas di SDN tersebut, juga belum terbentuk hubungan yang normatif

dan atraktif dengan para orang tua / wali murid dalam rangka meningkatkan produk KM guru SDN di Kotamadya Bandung. Apabila dianalisis, ternyata terletak pada faktor manusia yang kurang melakukan manajemen. Hal ini pernah diutarakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang diulas kembali oleh Rektor IKIP Bandung pada Dies IKIP yang ke-33, Ulasannya sebagai berikut:

Baru-baru ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Prof. Dr. Fuad Hasan menekankan bahwa dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini belum memuaskan dan dihadapkan kepada berbagai tantangan. Tuntutan untuk meningkatkan mutu merupakan permasalahan nasional untuk keseluruhan jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Untuk menangani permasalahan mutu ini hubungan guru dan murid dalam proses mengajar belajar memegang kunci utama. Guru dan murid merupakan unsur yang hidup dan dinamis dalam proses belajar-mengajar, karena itu upaya untuk meningkatkan mutu pada setiap jenjang pendidikan sangat ditentukan oleh faktor manusianya.

2. Khusus

Sesuai dengan tujuan khusus penelitian ini, maka dengan ini dapat disimpulkan lima buah kesimpulan khusus sebagai berikut :

a). Tingkat Efektivitas Persiapan KM dengan Produk KM guru SDN

Persiapan KM yang dilakukan guru kelas 2 dan kelas 4 dengan produk KM guru berpola hubungan linier positif. Artinya, apabila persiapan KM ditingkatkan, hasil belajar akan meningkat pula. Kadar hubungannya rendah,

sedangkan persiapan KM kelas 6 tidak berpola hubungan yang linier. Tingkat efektivitas manajemen persiapan KM di kelas 2 dan kelas 4 kurang efektif. Hal ini berakibat pada produk KM guru ada pada katagori cukup.

b). Tingkat Efektivitas Pelaksanaan/Penyajian KM dengan Produk KM guru SDN

Pelaksanaan / penyajian KM yang dilakukan guru kelas 2, 4, dan 6 mempunyai pola hubungan yang linier positif dengan kadar yang sangat rendah. Hubungan linier positif dapat diartikan, bila pelaksanaan penyajian KM ditingkatkan maka produk KM guru akan meningkat pula. Efektivitas manajemen / penyajian KM di ketiga kelas tersebut kurang efektif, sehingga produk KM guru berada pada katagori cukup pula.

c). Tingkat Efektivitas Hubungan antar-Pribadi dalam KM dengan Produk KM guru SDN

Hubungan antarpribadi dalam KM yang dilakukan guru kelas 2, 4, dan 6 di SDN Kotamadya Bandung mempunyai dua pola hubungan. Kelas 2 berpola hubungan linier positif, sedangkan kelas 4 dan 6 mempunyai pola hubungan linier negatif. Kadar hubungan untuk ketiga kelas tersebut sangat rendah. Efektivitas manajemen hubungan antarpribadi dalam KM di ketiga kelas tersebut ternyata kurang efektif.

d). Skor Rata-rata Produk KM Guru SDN

Produk KM guru SDN Non-Inpres di Kotamadya Bandung pada umumnya berada pada katagori cukup. Secara terinci dapat dijelaskan berdasarkan datanya, sebagai berikut : (1) Bidang studi Bahasa Indonesia (SDN kota, antara, dan pinggiran) untuk ketiga kelas berkatagori cukup, kecuali pada kelas 6 SDN kota berkatagori baik, (2) Bidang studi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) berkatagori cukup, kecuali pada kelas 6 SDN kota berkatagori baik, (3) Bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk kelas 4 dan 6 berkatagori cukup (pada kelas 2 tidak ada IPS), (4) Bidang studi Matematika di SDN kota untuk kelas 4 dan 6 berkatagori cukup, kecuali kelas 2 berkatagori baik. Di SDN antara untuk kelas 2, 4, dan 6 dikatagorikan cukup. Di SDN pinggiran untuk kelas 2 cukup, sedangkan untuk kelas 4 dan 6 kurang, (5) Bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk kelas 2, 4, dan 6 dikatagorikan cukup.

Pada kenyataannya produk KM guru SDN di Kotamadya Bandung baru mencapai katagori cukup (angka 6). Tiga tingkat lagi bila akan mencapai katagori istimewa, ada pada skala interval 9,01 - 10,00.

B. Rekomendasi

Temuan penelitian tesis ini menyatakan bahwa manajemen kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kelas 2, 4, dan 6 di SDN Kotamadya Bandung kurang

efektif. Demikian pula pelaksanaan supervisi pengajaran yang dilakukan kepala sekolah dasar kurang efektif. Mengapa hal ini terjadi ? Jawabnya singkat, karena guru-guru kelas hanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar kurang menerapkan pola manajemen yang baik.

Perlu dipikirkan, bahwa pendidikan pada tingkat dasar, khususnya SDN pada kondisi sekarang menekankan pada perluasan kesempatan belajar dengan dilaksanakan gerakan wajib belajar (Wajar). Hal ini dibuktikan oleh statistik persekolahan yang menunjukkan angka partisipasi murni sebesar 97 % dengan angka partisipasi kasar di atas 100 % (Moegiadi, 1987 : 1). Keadaan ini memperlihatkan angka penurunan putus sekolah, sebagai tanda bahwa usaha pemerintah untuk meningkatkan efisiensi sistem pendidikan nasional yang sedang berlangsung di tingkat SDN berhasil.

Usaha-usaha lainnya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan melaksanakan penyempurnaan Kurikulum SDN tahun 1975 menjadi Kurikulum SDN 1984, agar sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan selalu sesuai dengan tuntutan pembangunan. Sebagai bahan penunjang dicetak berbagai buku paket, alat-alat pelajaran dalam jumlah yang besar. Dilakukan penataran guru-guru. Didirikan sekolah dasar Inpres.

Perluasan kesempatan belajar di SD merupakan suatu langkah maju dalam rangka mencerdaskan bangsa yang merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta kualitas pendidikan.

Untuk meningkatkan mutu guru SD, pemerintah mendirikan sekolah guru A (SGA) lengkap dengan asramanya kemudian diubah namanya menjadi SPG, yang akhir-akhir ini siswa SPG sudah tidak diasramakan. SPG seyogyanya harus "istimewa", karena merupakan proses profesionalisasi untuk memiliki kewenangan mengajar di sekolah dasar.

Semua usaha yang dilakukan pemerintah itu kurang menunjang terhadap peningkatan mutu / hasil belajar murid SD. Mengapa demikian ? Jawabnya seperti telah diutarakan di atas bahwa guru-guru SDN kurang menerapkan manajemen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga pelayanan (treatment) dan kesamaan di dalam memperoleh produk (out come) masih merupakan permasalahan yang serius (Moegiadi, 1987 : 3).

Hasil-hasil penelitian di negara berkembang termasuk negara Indonesia, salah satunya dibuktikan oleh hasil penelitian tesis ini rendahnya mutu pendidikan adalah sebagai akibat daripada rendahnya mutu guru. Khusus dalam kasus ini adalah rendahnya manajemen kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan supervisi pengajaran yang dilakukan oleh para kepala sekolah dasar. Rendahnya mutu pendidikan telah

dibuktikan dan tercermin pada produk KM guru SDN pada berbagai mata pelajaran sebagaimana telah diutarakan di atas.

Sehubungan dengan temuan-temuan penelitian tesis ini, perlu diupayakan peningkatan manajemen, karena bidang manajemenlah yang dapat mengkombinasikan dan menautkan berbagai komponen dalam sistem pendidikan yang terlepas-lepas menjadi satu kesatuan. Di antara komponen yang perlu diupayakan peningkatan manajemen nya adalah :

1. Peningkatan Manajemen Kegiatan Supervisi Pengajaran

Secara teoretik maupun empirik kegiatan supervisi pengajaran mutlak diperlukan untuk meningkatkan kadar profesional guru-guru SDN di lapangan yang selalu berhadapan langsung dengan murid yang sedang belajar.

Supervisi pengajaran dalam prakteknya harus menekankan pada kegiatan yang lebih banyak membantu guru untuk meningkatkan kadar efektivitas manajemen penyajian pengajarannya dan mengurangi berbagai kesulitan yang dihadapi di kelas dalam rangka membimbing murid belajar (strong and purposeful instructional leadership).

Kegiatan supervisi pengajaran ini, pada dasarnya semestinya dilaksanakan oleh kepala sekolah. Apabila ternyata kepala sekolah tidak mampu melakukannya, dapat meminta bantuan kepada : a). guru senior di sekolahnya

(guru yang dianggap mempunyai pengetahuan dalam bidang tersebut) untuk memberikan ceramah, diskusi dengan guru-guru lainnya di bawah koordinasi kepala sekolah, b). Kandepdikbud tingkat Kotamadya Bandung atau Kandepdikbud tingkat kecamatan menyelenggarakan penataran tentang teknik-teknik supervisi pengajaran yang diikuti oleh semua kepala sekolah secara bergiliran ataupun secara serempak yang dilaksanakan pada hari libur sekolah atau pada bulan Ramadan(puasa), c). Nara sumber yang diminta dari instansi lain, contohnya : dari IKIP Bandung yang di dalamnya ada Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) dengan Pusat Pelayanan pada Masyarakat(Yanmas) dan Pusat Pendidikan pada Masyarakat (Dikmas). Pusat-pusat ini dapat memberikan bantuan sesuai dengan permintaan yang diajukan oleh lembaga lain demi pembangunan bidang pendidikan.

2. Kegiatan Bimbingan Belajar

Untuk melaksanakan kegiatan ini, guru-guru SDN perlu melakukan pendekatan sistem dan berpikir sistem dalam sistem pendidikan. Guru perlu memperhatikan masukan mentah (murid baru) yang baru masuk atau yang baru naik kelas. Mematangkan manajemen kegiatan belajar murid demi tercapainya mutu lulusan yang sesuai dengan harapan, sehingga produktivitas pengajaran kelas baik.

Memikirkan keluaran (out put) yang berkualitas, yang dapat dilihat pada produk KBM guru yang dibimbingnya, sehingga perubahan tingkah laku murid dapat dicapai secara optimal. Memikirkan lingkungan belajar murid dengan menata hubungan baik bersama orang tua / wali murid. Perlu diingat bahwa pendidikan itu merupakan sebuah sistem yang terbuka (the opened systems) yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga manajemen KBM merupakan sebuah sistem, karena di dalamnya ada persiapan (planning), pengorganisasian (organizing), penempatan tenaga (staffing), pengarahan (directing), pemberian komando (commanding), pengkoordinasian (coordinating), penyampaian laporan (reporting), pengawasan (controlling), pembaharuan (innovation), serta adanya feed back atau umpan balik yang dipakai sebagai masukan untuk penyempurnaan sistem bimbingan belajar yang lebih baik (emphasis on academic). Bimbingan belajar diterapkan pula dalam rangka remedial teaching kepada murid-murid yang daya serapnya kurang atau pencapaian hasil belajarnya rendah, agar dapat dicapai kemampuan belajar yang relatif sama dengan kemampuan belajar teman-teman lainnya di kelas. Program ini agar diupayakan terus-menerus supaya perbaikan kemampuan / perubahan tingkah laku murid tidak terlambat. Akhirnya, pada setiap akhir tahun ajaran kemampuan murid dalam bentuk cognitive, affective, dan psychomotor dapat dicapai oleh kelas, sehingga proses

untuk memperoleh pengetahuan pada kelas berikutnya tidak mengalami hambatan.

3. Dilaksanakannya Testing Programe

Pelaksanaan evaluasi belajar pada tingkat SDN dewasa ini hanyalah berpedoman pada hasil pengukuran secara intern, belum ada pengukuran secara ekstern. Penilaian intern yang dibuat guru / sekolah dapat dibandingkan dengan hasil penilaian yang lebih objektif yang dibuat oleh lembaga di luar SDN. Lembaga di luar SDN melakukan assessment terhadap pencapaian hasil belajar murid. Hasilnya dapat dipakai untuk pengembangan dan peningkatan kegiatan mengajar / KM guru kelas dan pengembangan kegiatan supervisi pengajaran yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, juga dapat dipakai sebagai bahan perbandingan antara sekolah yang sewilayah, antar kecamatan, dan antar Kotamadya dan Kabupaten Bandung.

Testing Programe ini untuk mengukur tingkat standard of excellence. Program semacam ini, bila belum sempat dilaksanakan oleh lembaga lain di luar SDN, dapat pula dilaksanakan oleh penilik SDN dengan membuat tes sendiri, dicobakan sendiri, dan diperiksa sendiri sehingga standar hasil sekolah yang dibinanya dapat diketahui. Sekolah yang ada di bawah tanggung jawab penilik yang bersangkutan dapat dimonitor terus kemajuan pencapaian target kurikulumnya. Sampai saat ini penilaian intern tersebut dilakukan oleh guru, oleh

sekolah, Kandepdikbud kecamatan, Kadepdikbud kotamadya. Belum diadakan penilaian secara kontinyu oleh lembaga di luar Kandepdikbud, tersebut. Untuk keperluan ini dapat meminta bantuan IKIP Bandung. IKIP Bandung mempunyai Lembaga Penelitian yang di dalamnya ada Pusat Penelitian Pengembangan Anak Didik (P3AD) dan Pusat Penelitian Pengembangan Sistem Pendidikan dan Kurikulum (P3SPK).

4. Dilaksanakannya Kriteria Kenaikan Kelas dan Kelulusan secara Konsekuen

Kedua kriteria tersebut sejak lama sudah ada pada SDN, hanya nampaknya kurang diperhatikan secara serius, sehingga batas-batas kenaikan dan kelulusan menjadi kabur. Wajib belajar bukan berarti murid SDN harus semua naik kelas, dan bukan berarti pula semua murid kelas 6 di akhir tahun harus semua lulus ujian. (NEM 27,12 atau rata-rata 5,42) dapat lulus dan masuk ke SMP.

5. Dilaksanakan Penataran Ulang Guru SDN

Penataran yang dimaksud di sini adalah penataran yang erat kaitannya dengan manajemen KEM yang dapat menautkan berbagai komponen dan aspek dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan murid dan guru.

6. Pemeliharaan Suasana Belajar (school climate)

Suasana belajar dan mengajar perlu diupayakan peningkatannya secara profesional sehingga waktu belajar dan mengajar tercapai secara maksimal (maximized)

learning and teaching time) yang penuh tanggung jawab dan komitmen yang tinggi, sehingga tercipta suasana belajar dan mengajar di kelas harmonis dan sadar tujuan instansional untuk menuju kepada tujuan pendidikan nasional.

7. Meningkatkan Kebersihan Kelas dan Sekolah

Kelas adalah ruangan yang secara konvensional merupakan tempat untuk murid belajar dan guru mengajar. Bila kelas dan sekolah kelihatan kotor akan mengakibatkan berkurangnya semangat belajar dan mengajar.

8. Meningkatkan Pengembangan Motif Eksternal melalui Reinsforcement

Motif yang datang dari pribadi guru sebagai external motive dalam bentuk reinsforcement dapat menimbulkan kekuatan terhadap gairah belajar murid. Secara verbal, membiasakan memberi pujian : bagus, baik, benar, terima kasih kepada murid yang berhasil. Secara gestural, membiasakan memberi pujian dengan anggukan kepala, mengacungkan ibu jari tanda setuju. Probing yaitu mengarahkan jalan pikiran murid-murid dengan pertanyaan-pertanyaan sampai diperoleh jawaban yang benar. Partial yaitu melontarkan satu pertanyaan kepada beberapa murid sampai mendapat jawaban yang benar untuk diketahui oleh seluruh murid. Token yaitu memberikan hadiah kepada murid yang berhasil menyelesaikan tugas paling cepat dan benar.

9. Hubungan Sekolah dengan Orang Tua Murid

Hubungan sekolah dengan orang tua murid perlu dibina secara baik. Hal ini diperlukan untuk penataan waktu belajar murid di luar sekolah. Orang tua murid turut mengawasi kegiatan belajar putera-puterinya, dan apabila rumahnya dipakai untuk kegiatan belajar kelompok dapat langsung menjadi tutor kelompok belajar tersebut dan melaporkan hasilnya ke sekolah.

10. Diusahakan Pengadaan Tenaga Tata Usaha Sekolah

Tata Usaha (clerical work atau office work) pada dasarnya merupakan kegiatan dan usaha dalam bentuk menghimpun, mencatat, mengadakan, menggandakan, mengirim, dan menyimpan berbagai keterangan tertulis di lingkungan suatu organisasi atau unit kerja. Komponen ini dapat menunjang tugas-tugas guru kelas, sehingga pekerjaan guru kelas akan dapat terbantu dan pekerjaannya akan efektif.

C. Diskusi

Semua variabel yang direncanakan, baik variabel tergantung yang dilambangkan dengan huruf Y (hasil manajemen KM yang dampaknya dilihat berdasarkan hasil belajar murid) maupun variabel bebas (sebagai variabel yang dipelajari pengaruhnya terhadap variabel tergantung) yang bersimbul X_1 (manajemen KM yang dilakukan oleh guru kelas) dan variabel X_2 (kegiatan supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dasar) hasilnya telah dibahas dan dilaporkan dalam buku laporan penelitian ini. Walaupun demikian masih ada variabel lain yang dijadikan objek pengamatan penelitian yang

kemungkinannya masih perlu penelitian/pengembangan lebih lanjut dan kekurangan-kekurangannya yang masih bisa dikembangkan oleh peneliti lain. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Penampilan mengajar guru kelas SDN,
2. Manajemen KM yang dilakukan oleh guru kelas SDN yang dikontrol berdasarkan jenis kelamin, umur, golongan/pangkat, masa kerja dan jumlah tanggungan keluarga,
3. Layanan bimbingan dan penyuluhan guru kelas SDN,
4. Prestasi murid SDN yang dikontrol berdasarkan lingkungan tempat tinggalnya dan latar belakang keluarganya,

Demikianlah diskusi akhir ini dibuat untuk memberikan kejelasan pada tesis ini.

